

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* PADA MATERI TOKOH-TOKOH SEJARAH UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN GUNUNGSARI

Putri Suyanti¹, Nurdinah Hanifah,²Dede Tatang Sunarya,³

¹²³ Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹ Email: putri.suyanti95@student.upi.edu

² Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

³ Email: dedetatangsunarya@upi.edu

ABSTRACT

Preliminary data shows 6 of 20 grade school students gunungsari as the subject of study has not reached kkm. It is because several factors of teachers and students. Their effort to improve these problems by applying model examples non examples. Researchers used the methodology quantitative and qualitative spiral model research class action (PTK) start the planning stages , implementation , observation and reflection. Increasing proven from the observation the planning stage cycle I (86,7%), cycle II (100%), and the cycle III (100%). The performance of teachers cycle I (80%), cycles II (95%), and cycle III (100%). The activity of students cycle I (75,4%), cycle II (82,1%), and cycle III (90%). Study results students cycle I (55 %), cycle II (75%), and cycle III (90%). Thus through model Examples Non Examples , the learning and linguistic survey intelligence SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten sumedang increased.

Keywords: model learning; Examples Non Examples; Study results students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap manusia dalam hidupnya. Pendidikan dalam arti luas, menurut Sadulloh (2010, p. 57) berarti "Suatu proses untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilannya". Berdasarkan falsafah negara, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha pembaharuan dalam pendidikan. Salah satunya terdapat beberapa kali perubahan kurikulum IPS Sekolah Dasar yang terjadi di Indonesia. Tujuan mata pelajaran IPS di SD secara umum menekankan sasaran akhir yang akan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan. Dengan kata lain menurut Ahmadi (2009, p. 2) bahwasannya "Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar sampai sekolah menengah". Maka dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS yang berguna bagi pendidikan. Pelajaran IPS ini dapat membantu siswa menuju kedewasaannya dan dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat sekitar untuk bekalnya kelak. Sapriya, dkk (2007, p. 3) mengatakan bahwa "IPS merupakan subjek materi dalam dunia pendidikan

di negara kita yang diarahkan bukan hanya kepada pengembangan penguasaan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga sebagai materi yang dapat mengembangkan kompetensi dan tanggungjawab, baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga dunia". Maka dapat kita pahami bahwa pendidikan IPS merupakan ilmu penyederhana dari ilmu sosial dan ilmu lainnya yang diolah berdasarkan prinsip pendidikan yang disajikan untuk tujuan pendidikan yang di dalamnya terdapat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Peran guru disini selain harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi juga dapat memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Untuk memilih materi yang dikembangkan melalui ilmu-ilmu sosial, salah satunya sejarah melalui kajian mengenai tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar akan tetapi sebagai seorang desainer pembelajaran yang dituntut untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan menggunakannya model pembelajaran dapat memotivasi siswa agar mempunyai semangat dalam mengikuti pelajaran yang nantinya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Joyce (dalam Trianto 2009, p. 5) bahwa "model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain". Dengan kata lain bahwa model pembelajaran dapat membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai, Karsono(2016). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka untuk membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dan arah bagi guru untuk mengajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada siswa kelas V SDN Gunungsari, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada mata pelajaran IPS mengenai materi tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia, mengalami masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. SDN Gunungari telah menetapkan KKM untuk mata pelajaran IPS adalah 72. Berdasarkan analisis hasil evaluasi pembelajaran, diketahui bahwa pada tes evaluasi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia yang diikuti oleh 20 siswa terdapat 12 siswa belum tuntas, dan terdapat 8 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas V, penyebab dari permasalahan hasil belajar siswa adalah banyak siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa menurun. Adapun alasan lain seperti siswa pada zaman sekarang susah untuk mengingat tokoh-tokoh sejarah pada zaman dahulu. Siswa perlu sesuatu yang baru untuk dapat mengingat materi tentang zaman dahulu khususnya materi tentang tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Untuk menjelaskan materi tentang tokoh-tokoh sejarah perlu adanya sesuatu yang dapat mengingat siswa dalam materi tersebut, yaitu dengan menampilkan gambar-gambar agar siswa dapat mengingat tokoh-tokoh sejarah dengan melihat gambarnya. Hal tersebut menyatakan bahwa siswa SD masih berpikir secara konkret. Salahsatu model yang menampilkan gambar-gambar yaitu model pembelajaran *Examples Non Examples*. Penggunaan model pembelajaran ini dilaksanakan secara kooperatif. Pembelajaran secara

kooperatif akan melatih siswa untuk berinteraksi dengan kelompoknya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran individual dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Adapun tujuan pembelajaran secara kooperatif menurut Depdiknas (dalam Rusman, 2012, p. 60) bahwa: tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas sekolahnya. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar dan tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Penggunaan model pembelajaran *Examples Non Examples* mengarah berdasarkan teori konstruktivisme Piaget (dalam Sanjaya, 2006, p. 121) menyatakan bahwa “pada dasarnya setiap individu sejak kecil memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri”. Pengetahuan yang dikonstruksikan oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang lebih bermakna. Karena dengan menggunakan model pembelajaran dengan bantuan media siswa dapat menemukan sendiri materi-materi yang penting mengenai materi tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia. Pada materi yang akan menggunakan model pembelajaran tersebut akan dikemas menggunakan gambar atau poster yang menarik, sehingga membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun sejalan dengan pendapat Huda (2013, p. 234) bahwa *Examples Non Examples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Oleh karena itu, media gambar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar, yaitu untuk membantu dan mempermudah siswa agar lebih bangkit lagi dalam berimajinasi saat pembelajaran berlangsung. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar. Dengan demikian dalam Model *Examples Non Examples* tercakup teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Maka dari itu menurut Wardika, dkk (2014) menyatakan bahwa “dengan memusatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran agar dapat lebih dipahami”. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk saling bertatap muka dan saling memberikan informasi. Karena dengan adanya interaksi tatap muka akan memberikan suatu pengalaman yang berharga bagi setiap kelompoknya untuk saling bekerja sama, selalu menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan setiap anggota dan mengisi kekurangan masing-masing anggota. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan baik. Kemampuan ini penting untuk bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat

nanti. Maka dari itu, sebelum melakukan diskusi kelompok, guru perlu membekali siswa untuk melatih bagaimana berkomunikasi dengan baik. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara. Model pembelajaran tersebut tidak menekankan pada hapalan siswa tetapi lebih kepada pemahaman siswa dengan cara menganalisis gambar-gambar yang sudah tersedia. Dengan penyajian gambar merupakan model yang dapat menarik perhatian siswa, karena siswa dapat melihat gambar dari materi yang telah disajikan. Seperti halnya materi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia yang menampilkan gambar. Dengan hal itu akan membuat pembelajaran dikelas menjadi hidup. Menurut Dewi, dkk (2014) bahwa "Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non-examples* ditujukan untuk membantu siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep". Konsep pada umumnya dipelajari melalui pengamatan dan definisi. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi yang dibahas. Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan terdapat rumusan masalah yaitu banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai ketuntasan KKM. Dari paparan keseluruhan dirumusan masalah adalah: Bagaimana perencanaan penerapan model *Examples Non Examples* pada materi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar di kelas V SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang? Bagaimana pelaksanaan perencanaan penerapan model *Examples Non Examples* pada materi tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang? Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model *Examples Non Examples* pada materi tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia di kelas V SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan yang diartikan sebagai usaha dilakukan guru sebagai bentuk reflektif untuk membantu siswa menghadapi persoalan yang terjadi. Tujuan penelitian tindakan ini menurut Hanifah, (2014, p. 9) "tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki praktek pembelajaran di kelas".

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. JL. Sindang Taman RT.02 RW.03 kelurahan Jatimulya.

Subjek Penelitian

Siswa kelas V merupakan subjek penelitian ini di SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang yang berjumlah 20 orang siswa.

Instrumen Penelitian

Salah satu instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tes evaluasi siswa. Menurut Sudjana (2010, p. 22) "hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Dalam hal ini bahwa tes hasil belajar bertujuan untuk melihat apakah siswa berhasil dalam pembelajaran yang dilakukan dan apakah tindakan yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data dari hasil pelaksanaan tindakan kelas sangat diperlukan oleh peneliti untuk mengetahui gambaran dari penerapan terhadap tindakan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada pembelajaran IPS dengan materi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia di SDN Gunungsari. Teknik yang digunakan oleh peneliti diantaranya dengan menggunakan wawancara, observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan setelah seluruh data yang digunakan sebagai sumber yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan yang telah terkumpul kemudian data-data yang telah diperoleh diolah dan menghasilkan sebuah kesimpulan. Dengan demikian proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian direduksi dengan merangkumnya menjadi intisari, dan ditarik kesimpulan. Hasil data dari pelaksanaan tindakan sangat diperlukan peneliti untuk mengetahui gambaran dari penerapan tindakan yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* di kelas V pelajaran IPS dengan materi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Dengan menggunakan alat penelitian tersebut, peneliti akan mengetahui bagaimana dengan gambaran penerapan yang dilakukan. Salahsatu wawancara yaitu kinerja guru yang menggunakan pendekatan kualitatif secara keseluruhan, tetapi untuk observasi pada awal kinerja guru menggunakan pendekatan kualitatif berupa deskriptor dan untuk skor menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data untuk mengetahui kinerja guru, peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik persentase (%) terhadap indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan. Diantaranya terdapat 20 indikator yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SD dengan menggunakan model *Examples Non Examples*. Pengolahan data aktivitas siswa diringkas dan dianalisis untuk mengetahui berbagai kemungkinan jawaban siswa yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sedangkan untuk observasi dalam teknik pengolahan data untuk aktivitas siswa dalam penelitian menggunakan pendekatan *Mixed Method* yaitu metode penelitian gabungan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Hal ini sesuai dengan penjelasan Creswell dalam Sugiyono (2013, p. 404) bahwa "*Mixed Method* merupakan pendekatan dalam penelitian ini yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif". Data yang diperoleh berupa hasil belajar siswa dan kinerja guru, yang nantinya akan menunjukkan apakah pembelajaran yang dilakukan sudah baik atau masih perlu dilakukan perbaikan. Teknik pengolahan data hasil belajar siswa yang berupa hasil penelitian proses dan hasil tes evaluasi siswa secara individu, dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengolah data hasil dari tes belajar menggunakan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan suatu proses kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, dengan melalui tahapan siklus. Pelaksanaan tindakan mengacu pada pola yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Kegiatan ini diawali dengan observasi untuk mendapatkan data awal, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus. Adapun data dan

pembahasan selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut. Kegiatan penelitian ini secara proses merupakan kegiatan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus dimulai dari kegiatan perbaikan dalam pembelajaran menuju kesempurnaan berupa peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Examples* pada materi tokoh sejarah di Indonesia di kelas V SDN Gunungsari.

Data Awal

Dari hasil analisis pelaksanaan observasi serta analisis tes hasil belajar siswa yang dilakukan di SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, dalam mata pelajaran IPS pada materi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia dengan jumlah siswa 20 orang, dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2016. Terdapat beberapa kendala pada mata pelajaran tersebut terutama yang paling disorotnya yaitu pada hasil belajar siswa yang secara umum mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau dibawah KKM yang telah ditentukan pada SDN tersebut yaitu dengan nilai 72. Hasil belajar siswa yang telah diukur berdasarkan hasil observasi pada materi tokoh sejarah masa Hindu, Budha, dan Islam terdapat beberapa masalah terkait dengan proses belajar mengajar yang tentunya berpengaruh terhadap hasil yang kurang memuaskan. Sekolah tersebut menentukan KKM pada mata pelajaran IPS yaitu 72 dengan jumlah siswa di kelas berjumlah 20 orang, siswa yang memenuhi KKM hanya 6 orang yaitu jika di persentasekan sebesar 30%, sedangkan 14 orang jika di persentasekan yaitu sebesar 70% belum mencapai KKM. Secara umum peneliti menyimpulkan permasalahan di kelas menyorotnya pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru dimana pada awal pembelajaran pun tidak adanya apersepsi, yang dirasa hal tersebut sangat penting diberikan untuk membangun pengetahuan awal siswa.

Secara umum peneliti menyimpulkan permasalahan di kelas menyorotnya pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru dimana pada awal pembelajaran pun tidak adanya apersepsi, yang dirasa hal tersebut sangat penting diberikan untuk membangun pengetahuan awal siswa, tidak adanya pengelompokkan belajar setiap siswanya supaya mereka dapat bekerjasama dan saling membantu apabila anggota kelompoknya ada yang kesulitan memahami materi.

Perencanaan Tiap Siklus

Dalam perencanaan pembelajaran dengan materi tokoh-tokoh sejarah masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examles* di SDN Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang pada siklus I, II, dan III dengan alokasi waktu yaitu 3×35 menit. Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam pembelajarannya menggunakan media pembelajaran yaitu gambar. Penggunaan media gambar ini dibuat agar anak dapat dengan mudah menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi yang singkat mengenai materi yang ada pada gambar tersebut. Sejalan dengan pendapat Huda (2013, p. 234) bahwa "*Examples Non Examples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran". Strategi ini bertujuan membantu siswa untuk belajar berpikir kritis dan kreatif dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Media gambar merupakan suatu alat yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada pelaksanaan siklus I, indikator yang tercapai hanya beberapa aspek saja jika dipersentasikan pada tahap perencanaan yaitu 86,7%. Pelaksanaan siklus II pada tahap perencanaan yaitu 100%. Kemudian dipertahankan kembali pada siklus III sehingga masih mencapai persentase 100%.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

RPP	Target	Persentase	Interprestasi
Siklus I	100%	86,7%	Sangat Baik (SB)
Siklus II		100%	Sangat Baik (SB)
Siklus III		100%	Sangat Baik (SB)

Berdasarkan tabel 1 membuktikan guru mampu menyusun perencanaan hingga mencapai persentase 100% sesuai dengan target yang diharapkan. Pencapaian tersebut terjadi pada siklus II dan III, hal tersebut menunjukkan bahwa ada usaha dari guru sehingga terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya.

Pelaksanaan Tiap Siklus

Pada pelaksanaan pembelajaran materi tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu, Budha, dan Islam dengan menerapkan model *Examples Non Examples* telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sebelumnya telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran siklus I yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa permasalahan maupun kekurangan yang harus diperbaiki, diantaranya adalah pada saat kegiatan apersepsi, dimana guru masing terlihat kurang komunikatif dengan siswa, dan cara menkontekstualkan kegiatan apersepsinya belum terkonsep secara matang, hal tersebut dapat terlihat ketika penyampaiannya yang masih kurang jelas sehingga belum membuat siswanya aktif untuk mengemukakan pengetahuan awalnya.

Pada pelaksanaan siklus II dan III, proses pembelajaran berlangsung seperti biasanya dengan mengembangkan seluruh komponen yang ada dalam model pembelajaran *Examples Non Examples*. Guru mengawalinya dengan mengucapkan salam, berdoa bersama semua siswa, memotivasi siswa untuk semangat belajar, mengkondisikan siswa pada kegiatan belajar, memberikan kegiatan apersepsi pada siswa. dalam melakukan apersepsi pada pelaksanaan siklus II dan III terlihat lebih matang dan lebih terkonsep sehingga dalam penyampaiannya pun lebih komunikatif sehingga respon dari siswa pun cukup baik dimana siswa lebih aktif berkomunikasi dengan guru, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Di bawah ini merupakan perbandingan nilai pada tahap pelaksanaan setiap siklusnya diantaranya dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan	Jumlah Skor	Persentase	Interpretasi
Siklus I	48	80%	Baik (B)
Siklus II	57	95%	Sangat Baik (SB)
Siklus III	60	100%	Sangat Baik (SB)

Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Secara keseluruhan, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dalam tiga siklus yang dilakukan mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal tersebut dapat terjadi karena kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran dan mengkonsep kegiatan yang akan

harus diperbaiki kemudian dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hal demikian memudahkan siswa dalam meningkatkan aktivitas belajarnya di kelas, selain itu pentingnya pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* yaitu karena model pembelajaran tersebut tidak hanya mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran, melainkan setiap siswa juga dilatih untuk memecakan masalah dalam pembelajaran kooperatif dan menjawab soal-soal secara kelompok, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap individu di kelas membuktikan bahwa dirinya bisa. Model *Examples Non Examples* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri hal yang berkaitan dengan materi, hal ini dinamakan dengan teori konstruktivisme.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Kegiatan	Jumlah Skor	Persentase	Interpretasi
Siklus I	187	75,4%	Baik (B)
Siklus II	197	82,1%	Sangat Baik (SB)
Siklus III	217	90,4%	Sangat Baik (SB)

Dari tabel di atas merupakan peningkatan aktivitas siswa tiap siklus berdasarkan hasil keseluruhan yang kemudian di persentasikan. Dibawah ini tabel yang menunjukkan perolehan tiap skor jumlah siswa di kelas V SDN Gunungsari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Skor Persentase Nilai Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Kegiatan	Jumlah Siswa			
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Siklus I	8	10	2	0
Siklus II	13	7	0	0
Siklus III	17	3	0	0

Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil evaluasi siswa pada penelitian ini hasilnya menunjukkan terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun demikian, walaupun dalam setiap siklus mengalami peningkatan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diminimalisir oleh guru dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang bermasalah dalam belajar. Namun diantara siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar indeksinya lebih sedikit dibandingkan siswa yang terus mengalami progres dalam hasil belajarnya. Hal demikian membuktikan bahwa diantara siswa yang terus mengalami progres dalam hasil belajarnya dapat dikatakan ia telah mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RPP. Hal tersebut tak luput dari diterapkannya model *Examples Non Examples* yang efektif dalam kemampuan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sudjana (2010, p. 22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Dari pengertian hasil belajar tersebut, maka dapat diambil simpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari

proses pembelajaran. Demikian dibawah ini merupakan perbandingan hasil belajar siswa setiap siklus dan hasil belajar dengan tabel rekapitulasi dari siklu I sampai siklus III.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil Belajar	Target (%)	Persentase (%)	Jumlah Siswa	
			Tuntas	Belum Tuntas
Siklus I	85%	55%	11	9
Siklus II		75%	15	5
Siklus III		90%	18	2

Berdasarkan paparan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS pada materi tokoh-tokoh sejarah di Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples* di kelas V SD Gunungsari Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, secara keseluruhan mengalami peningkatan dari beberapa aspek diantaranya kinerja guru pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada kelas yang diteliti dengan menerapkan model pembelajaran *Examples Non Examples* pada siklus I, II, dan III. Adapun di bawah ini merupakan tabel secara keseluruhan aspek yang diteliti diantaranya kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan angket kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Peningkatan Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Examples Non Examples* (Siklus I, II, dan III)

Kegiatan		Target	Siklus 1	Siklus II	Siklus III
Kinerja Guru	Perencanaan	100%	86,7%	100%	100%
	Pelaksanaan	100%	80%	95%	100%
Aktivitas Siswa		85%	75,4%	82,1%	90,4%
Hasil Belajar		85%	55%	75%	90%

SIMPULAN

Dari hasil perencanaan pembelajaran siklus I, adapun persentase yang diperoleh yaitu 86,7% dengan kriteria Sangat Baik (SB). Kemudian pada perencanaan siklus II dan III persentase yang diperoleh yaitu 100%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan siklus II sudah mencapai target yang diharapkan, untuk siklus III pun agar dapat dipertahankan.

Adapun hasil yang diperoleh untuk kinerja guru pada siklus ke-I persentase yang diperoleh adalah 80%. Pada pelaksanaan siklus ke-II mengalami progres yang cukup signifikan, dimana persentasi yang diperoleh mencapai 95%. Dengan demikian perlu adanya perbaikan kembali di siklus selanjutnya yaitu siklus III karena masih belum mencapai target yang diharapkan. Pelaksanaan siklus III barulah mencapai yang diharapkan yaitu 100%.

Aktivitas siswa, adapun aspek yang diamati diantaranya adalah motivasi, partisipasi, disiplin, dan kerjasama. Target yang ditentukan pada aktivitas siswa adalah 85%, sedangkan pada pelaksanaan siklus I persentase yang diperoleh yaitu 75,4%. Namun pada pelaksanaan

siklus II dan III persentasenya terus mengalami peningkatan, dimana pada siklus II persentase yang diperoleh 82,1%, kemudian pada siklus III persentase yang diperoleh 90%. Berdasarkan hasil tes belajar siswa siklus ke-I mencapai 11 siswa yang tuntas atau 55% siswa mencapai KKM dan yang tidak tuntas 9 siswa atau 45%. Pada pelaksanaan tes hasil belajar siklus II 15 siswa dapat dikatakan tuntas atau 75% siswa dapat mencapai KKM dan yang tidak tuntas 5 orang siswa atau 35%. Pelaksanaan siklus III diperoleh 18 siswa yang sudah mencapai KKM atau 90% dan siswa yang tidak tuntas hanya 2 siswa dengan persentase 10%. Adapun target yang sudah ditentukan dalam pencapaian hasil belajar adalah sebesar 85%.

BIBLIOGRAFI

- Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, N.P., Nehara, A.O., Suadnyana, N. (2014). *Model Pembelajaran Examples Non-Examples Berbasis Lingkungan Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Kaptan Japa*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan PGSD: Vol. 2 No. 1 (2014).
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Karsono, K. (2016). GEMBIRA BERMAIN MUSIK: PENERAPAN MODEL QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 209-221. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4286>
- Km. Wardika., Md. Sulastri., Kt. Dibia. (2014). Pengaruh model *Examples Non Example* terhadap hasil belajar IPS siswa kls V SD di gugus III kecamatan tampaksiring. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan PGSD: Vol. 2, No. 1 (2014)*
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Bandung: PT RajaGrafindo Persada
- Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pengantar filsafat pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, CV.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapriya, dkk. (2007). *Pengembangan pendidikan IPS di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [Online]. Diakses dari: <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>.